

Article

Hubungan Perilaku Jajan dengan Kerusakan Gigi pada Anak di Sekolah Dasar

Tri Ratnaningsih^{1#}, Siti Indatul Laili², Yusria Andini³

¹⁻³Keperawatan, Universitas Bina Sehat PPNI Mojokerto, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: December 02, 2023
Final Revision: December 16, 2023
Available Online: December 19, 2023

KEYWORDS

perilaku jajan, kerusakan gigi, anak usia sekolah

CORRESPONDENCE

E-mail: triratna868@gmail.com
Hp: 085648631672

ABSTRACT

Latar belakang: Anak usia sekolah (kelas 1-3) membutuhkan perawatan intensif, karena pada usia ini masih mengalami perubahan pertumbuhan baru. Karena meningkatnya karbohidrat olahan, atau bisa juga disebut permen, coklat dan makanan lain dengan kandungan sukrosa yang tinggi. Makanan ini banyak dimakan oleh anak-anak dan biasanya mudah menempel di permukaan gigi, maka bakteri yang ada di mulut anak akan mengubah sisa makanan menjadi asam yang dapat menyebabkan kerusakan gigi. Tujuan: untuk mengetahui hubungan perilaku jajan dengan kerusakan gigi terhadap anak usia sekolah dasar di SDN Pucuk 2 Kecamatan Dawarblandong Mojokerto. Metode: Desain penelitian yang digunakan adalah cross sectional. Populasi penelitian ini adalah anak kelas 1-3 di SDN Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto. Sampel yang diambil dalam penelitian yaitu total sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dan data sekunder. Pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner kemudian data diolah menggunakan SPSS dengan menggunakan analisis univariat bivariat dan multivariat. Hasil: Berdasarkan hasil tabulasi silang hasil penelitian menunjukkan perilaku jajan mengkonsumsi makanan seperti pewarna dan pemanis buatan yang banyak mengandung sukrosa dalam kategori negatif atau konsumsi secara berlebihan 22 (48,9 %) mengalami kerusakan gigi dan perilaku jajan dengan kategori positif 12 (26,7 %) ada kerusakan gigi.

I. PENDAHULUAN

Kondisi gigi susu terhadap anak usia sekolah (kelas 1-3) merupakan bagian integral dari bagian tubuh lainnya. Kerusakan terhadap gigi juga dapat mengganggu kesehatan anggota gigi lainnya.

Anak usia sekolah (kelas 1-3) membutuhkan perawatan intensif, karena pada usia ini masih mengalami perubahan pertumbuhan baru. Karena meningkatnya karbohidrat olahan, atau bisa juga disebut permen, coklat dan makanan lain dengan kandungan sukrosa yang tinggi. Makanan ini banyak dimakan oleh anak-anak dan biasanya

mudah menempel di permukaan gigi, maka bakteri yang ada di mulut anak akan mengubah sisa makanan menjadi asam yang dapat menyebabkan kerusakan gigi.

Dikarenakan aktivitas anak biasanya lebih banyak dihabiskan di sekolah, perilaku jajan anak berubah ketika jumlah jajan yang dikonsumsi saat di luar rumah, seperti di kantin sekolah meningkat. Hal itu telah berubah dikarenakan anak bergaul dengan teman dan merasa ingin mencicipi dan merasakan apa yang dimakan teman mereka.

Perilaku jajan anak sekolah (kelas 1-3) adalah cara anak memilih makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual di kantin sekolah dan dijalankan oleh pedagang kaki lima di jalan-jalan dan tempat keramaian. Makanan mana yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan lebih lanjut. Perilaku tersebut dapat mempengaruhi kebiasaan makan anak sekolah terutama pada saat jam istirahat.

Hasil Riskesdas 2018 menunjukkan jumlah penduduk Indonesia orang dengan masalah kesehatan gigi mencapai 57,4% tetapi hanya 10,2% menerima perawatan gigi. Dari total populasi 88,8% memiliki masalah kerusakan gigi, 74,1% mengalami peradangan pada jaringan pendukung gigi, sedangkan 94,7% menggosok gigi setiap hari, hanya 2,8% yang menggosok gigi tepat waktu yaitu pagi hari setelah sarapan dan malam hari sebelum tidur (Liana et al. 2021).

Berdasarkan hasil penelitian (Permatasari and Andhini 2018) di Palembang dengan persentase diperoleh Perilaku jajan anak biasanya tinggi (93%), berdampak besar pada kerusakan gigi anak, keadaan tersebut diperparah dengan ketidak tahuan anak dalam menyikat gigi (59%), sikap anak terkait menyikat gigi. anak menggosok gigi kurang mendukung (61%), kinerja anak dalam menggosok gigi kurang baik (55%). Hasil tersebut menunjukkan

bahwa ada hubungan yang bermakna antara perilaku menggosok gigi anak dengan karies gigi ($p < 0,05$) dan antara perilaku menggigit anak dengan karies gigi ($p < 0,05$). Hasil penelitian menunjukkan lebih banyak responden yang sering makan jajanan dengan rata-rata risiko karies gigi (47,7%). Bahkan 45,6% responden mengonsumsi jajanan yang dapat menyebabkan kerusakan gigi atau 47%. Secara umum, terdapat makanan ringan yang dapat menyebabkan kerusakan gigi, seperti permen, coklat, kentang, biskuit, dan makanan ringan yang dapat menyebabkan kerusakan gigi dalam jumlah sedang, seperti minuman manis, kerupuk, bakso, dan gorengan. ditawarkan di kantin sekolah dengan harga terjangkau. anak sekolah karena rasanya yang enak dan dapat memberikan rasa kenyang yang disukai anak. Sukrosa dalam snack ini merupakan substrat bagi mikroorganisme plak yang menghasilkan asam dan menyebabkan demineralisasi jaringan kerusakan gigi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan survey di SDN Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto pada tanggal 16 Februari 2023. Dan setelah dilakukan penelitian ternyata banyak siswa yang tidak membawa makanan ke sekolah, bahkan jarang yang membawa makanan. Sebagian besar siswa disana membeli jajan dengan uang saku dari orang tuanya ketika membeli jajanan dari sekolah, tidak hanya itu sebagian besar siswa disana juga membeli makanan yang mengandung sukrosa seperti coklat, permen, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, sebagian besar dari mereka mengalami gigi berlubang dan aktivitasnya sering dilakukan di lingkungan sekolah, sehingga perilaku dan kebiasaan makan anak berubah karena partisipasi dari teman sebaya dan perasaan penasaran untuk merasakan apa yang sedang dikonsumsi temannya.

Sebab dari sisa makanan karena peningkatan penggunaan karbohidrat olahan atau bisa dikenal dengan permen, coklat dan masih banyak makanan lainnya yang mengandung sukrosa mudah melekat pada permukaan gigi dan menyebabkan kerusakan gigi seperti gigi berlubang, gigi gigis dan lain sebagainya, Akibat jenis kerusakan gigi lainnya adalah kurangnya penggunaan tepung, kebersihan mulut buruk, jumlah bakteri, air liur, pola jenis makanan (Brier, 2020).

Bakteri plak kemudian mengubah gula menjadi asam yang cukup kuat untuk merusak gigi, kandungan plaknya lunak sehingga mudah patah. Gosok gigi dengan baik dan benar untuk mencegah kerusakan gigi (Simbolon 2020).

Dampak yang akan terjadi fungsi gigi juga terganggu akibat efek yang terjadi ketika Anda sudah mengalami karies gigi sejak awal, yaitu. selain itu fungsi gigi yang digunakan untuk mengunyah juga mengganggu, iritasi, gusi bengkak pada anak. kegiatan sehari-hari dimana nafsu makan anak menurun dan terjadi gizi buruk, yang menyebabkan anak kurang konsentrasi dalam belajar dan mempengaruhi kecerdasan anak. Akibat lain dari penggunaan gigi palsu adalah menyebarnya racun atau bakteri di dalam mulut melalui aliran darah, saluran pernafasan, saluran pencernaan dan gizi buruk pada anak, yang menyebabkan daya tahan tubuh anak melemah dan anak mengalami sakit. Dan jika gigi sulung berlubang dan rusak, maka gigi dewasa tidak akan tumbuh kembali (Sumini, 2014).

Upaya kegiatan pendidikan gigi dan mulut yang mencegah gigitan karies gigi, yaitu. kegiatan kesehatan, dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan anak dalam menjaga kesehatan dan kebersihan gigi dan mulut. Tentunya anak-anak harus dijelaskan mengapa dan bagaimana cara menjaga kesehatan gigi dan mulut yang benar (Ndoen, 2021).

II. METODE

Berdasarkan tujuan penelitian, desain penelitian yang digunakan adalah analitik korelasional. Populasi adalah domain generatif yang terdiri dari objek/subjek dengan ciri ciri tertentu yang telah diputuskan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2011). Populasi penelitian ini adalah seluruh anak SDN Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto dari (kelas 1-3) dengan rincian siswa kelas 1 berjumlah 14 siswa, kelas 2 berjumlah 16 siswa dan siswa kelas 3 berjumlah 15 siswa. Maka dari itu total jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 45 siswa. . Prosedur penentuan sampel dalam penelitian menggunakan teknik total sampling . Metode yang digunakan dalam penarikan sampel ini adalah total sampling. Pengertian dari total sampling menurut Sugiyono (2011) adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Dalam penelitian ini karena jumlah populasinya sedikit (terbatas) sehingga tidak memungkinkan untuk menggunakan sampel, sehingga peneliti mengambil jumlah sampel sama dengan jumlah populasi atau disebut dengan sensus yaitu sebanyak 45 siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa siswi kelas 1-3 yang berjumlah total 45 siswa di SDN Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto. Analisis univariat yaitu bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, bentuk analisis univariate tergantung dari jenis datanya. Pada umumnya dalam analisis ini hanya menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel (Notoatmodjo, 2016). Analisa bivariat Cara analisis data yang digunakan adalah analisis bivariat yang dilakukan terhadap dua variabel yang diduga berhubungan atau berkorelasi (Notoatmodjo, 2016). Uji etik dilakukan di *Health Research Ethics Committee of*

College of Health Science “Maluku Husada” dengan Nomor RK. 121/KEPK/STIK/VIII/2023.

III. HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto

No	Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	23	51,11 %
2	Perempuan	22	48,89 %
Jumlah		45	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa dari 45 responden yang diteliti menunjukkan laki laki berjumlah 23 siswa atau (51,11 %) sedangkan perempuan 22 atau (48,89 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia pada di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto

No	Kelas	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Kelas 1	14	31,11 %
2	Kelas 2	16	35,55 %
3	Kelas 3	15	33,34 %
Jumlah		45	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan bahwa dari 45 responden yang diteliti terdiri dari kelas 1 berjumlah 14 siswa (31,11%), kelas 2 berjumlah 16 siswa (35,55%) dan kelas 3 berjumlah 16 siswa (33,34%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Perilaku Jajan di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2

Dawarblandong Mojokerto Perilaku Jajan

No	Perilaku Jajan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Positif	15	33.3 %
2	Negatif	30	66.7 %
Jumlah		45	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mempunyai perilaku jajan dalam kategori negatif sebanyak 30 responden (66,7 %) yang artinya perilaku jajan seperti sering mengkonsumsi makanan seperti pewarna dan pemanis buatan yang banyak mengandung sukrosa. Hasil tersebut juga ditunjang dari hasil kuesioner yang menunjukkan banyaknya responden yang mengkonsumsi makanan seperti pewarna dan pemanis buatan, terdapat kantin dan banyak penjual di area tersebut berjualan jajan yang bervariasi dan 15 responden (33,3 %) dengan kriteria positif.

Kerusakan Gigi

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kerusakan Gigi di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto

No	Kerusakan Gigi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ada Kerusakan	34	75.6 %
2	Tidak Ada Kerusakan	11	24.4 %
Jumlah		45	100,0

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mengalami kerusakan gigi sebanyak 34 responden (75,6 %). Dari hasil data sekunder yang didapatkan dari pemeriksaan oleh Puskesmas Dawarblandong Mojokerto saat

melakukan penyuluhan kerusakan gigi, dan 11 responden (24,4 %) tidak ada kerusakan.

Hubungan Perilaku Jajan Dengan Kerusakan Gigi di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong

Tabel 5. Tabulasi Silang Perilaku Jajan dengan Kerusakan Gigi di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto

Perilaku Jajan	Tidak ada kerusakan		Ada kerusakan			
	F	%	F	%	F	%
Positif	3	6,7 %	12	26,7 %	15	33,3 %
Negatif	8	17,8 %	22	48,9 %	30	66,7 %
Jumlah	11	24,4 %	34	75,6 %	45	100

Berdasarkan tabel 5 bahwa lebih dari setengah responden perilaku jajan mengkonsumsi makanan seperti pewarna dan pemanis buatan yang banyak mengandung sukrosa dalam kategori negatif atau konsumsi secara berlebih 22 (48,9 %) mengalami kerusakan gigi dan perilaku jajan dengan kategori positif 12 (26,7 %) ada kerusakan gigi. Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara Perilaku Jajan Dengan Kerusakan Gigi Pada Anak di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto.

IV. PEMBAHASAN

Perilaku Jajan di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto

Tingkat perilaku jajan di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto sangatlah banyak, terlihat dari pengambilan data sebagian besar anak-anak pada saat waktu istirahat membeli jajan dan mengkonsumsi makanan seperti pewarna dan pemanis buatan yang banyak mengandung sukrosa di area tersebut serta data kuesioner yang diisi responden dengan perilaku jajan.

Didukung dengan tabel 4.3 menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mempunyai perilaku jajan dalam kategori negatif sebanyak 30 responden (66,7 %)

Perilaku jajan adalah cara seseorang memilih makanan dan minuman yang disiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalan dan tempat keramaian umum lainnya, yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Jajanan yang ditawarkan di sekolah sangat berbeda. Perkembangan ini dapat mendorong anak sekolah untuk makan, terutama saat jam istirahat. Karena keadaan di tempat lain, masih banyak anak-anak yang belum terbiasa mengonsumsi jajanan sehat (Aini 2019).

Jajan adalah makanan atau minuman yang diolah atau dijual oleh pedagang kaki lima di jalan dan tempat keramaian umum lainnya dan dimakan atau dikonsumsi kemudian tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut, sehingga pedagang kaki lima terkesan murah, sederhana, praktis, menarik dan serbaguna. (Aini 2019).

Perilaku jajan di sekolah dikatakan positif jika jajanan yang dibeli sudah memenuhi syarat-syarat kesehatan, sehingga dapat melengkapi atau menambah kebutuhan gizi anak. Disamping itu juga untuk mengisi kekosongan lambung, karena setiap 3-4 jam sesudah makan lambung mulai kosong. Akhirnya apabila anak tidak jajan anak tersebut tidak dapat memusatkan kembali pikirannya kepada pelajaran yang diberikan oleh guru di kelasnya. Namun perilaku jajan jika terlalu sering mengkonsumsi jajan akan berakibat negatif antara lain, nafsu makan menurun, makanan yang tidak higienis akan menimbulkan berbagai penyakit, jika makanan atau jajanan tersebut mengandung pewarna dan pemanis buatan yang banyak mengandung sukrosa juga dapat menyebabkan terjadinya kerusakan gigi, kurang gizi karena kandungan gizi pada jajan belum tentu terjamin dan anak mengalami pemborosan (Putra and Yusiana 2014).

Mengkonsumsi makanan atau jajanan jenis sukrosa adalah tindakan mengkonsumsi bahan makanan yang kalau dimakan, dicerna dan diserap akan menghasilkan paling sedikit 1 macam nutrient. Berdasarkan bentuk fisik makanan, makanan yang lengket akan melekat pada permukaan gigi dan gusi selanjutnya dapat terselip di dalam celah gigi sehingga merupakan makanan yang dapat menjadikan kerusakan gigi (Yasmin, Maghdalena, and Saputera 2014).

Penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh (Aini 2019) perilaku jajan adalah pola pemilihan dan konsumsi makanan jajanan yang meliputi jumlah, jenis, dan frekuensi jajan per hari di lingkungan sekolah, dan dari pedagang kaki lima yang berada di kantin sekolah dan di luar sekolah.

Hasil penelitian ini didapatkan perilaku jajan pada anak usia sekolah dasar sangatlah tinggi, dilihat dari pedagang/kantin yang berada di area

tersebut sangat banyak yang menjual berbagai varian makanan seperti pewarna dan pemanis buatan yang banyak mengandung sukrosa dan kuesioner yang disebarkan saat penelitian menunjukkan bahwa menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mempunyai perilaku jajan dalam kategori negatif sebanyak 30 responden (66,7 %) dan 15 responden (33,3 %) dengan kriteria positif.

Masalah-masalah yang terjadi pada anak usia sekolah dasar semakin memperjelas bahwa nilai-nilai pentingnya perilaku jajan untuk menjaga kesehatan gigi mereka masih sangat minim dan belum mencapai tingkat yang diharapkan. Oleh sebab itu perlu adanya suatu kegiatan intervensi yang dapat meningkatkan dan sikap tentang perilaku jajan

Kerusakan Gigi di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto

Sebagian besar siswa di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto pada saat peneliti ditemukan siswa yang mengalami kerusakan gigi dan dilihat dari data sekunder yang didapatkan dari Puskesmas Dawarblandong Mojokerto tentang kerusakan gigi menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mengalami kerusakan gigi sebanyak 34 responden (75,6 %) dan 11 responden (24,4 %) tidak ada kerusakan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wirayuni,2013) yang menunjukan bahwa kebiasaan menggosok gigi mempengaruhi kejadian karies gigi molar pertama permanen. Kebiasaan menggosok gigi yang benar dapat membersihkan sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi. Sisa jajan/makanan pada permukaan gigi yang tidak dibersihkan seiring waktu akan berubah menjadi plak gigi, pada plak gigi akan terdapat bakteri penyebab

kerusakan gigi yaitu *Streptococcus* mutan yang akan memfermentasikan sukrosa menjadi asam yang dapat merusak enamel gigi dan menyebabkan terjadinya kerusakan gigi.

Kerusakan gigi merupakan penyakit rongga mulut yang disebabkan oleh aksi bakteri yang merusak jaringan karies (enamel, dentin dan sementum). Jika kerusakan ini tidak segera ditangani, maka akan segera menyebar dan meluas. Dan jika tidak diobati, gigi berlubang dapat menyebabkan rasa sakit, kehilangan gigi, dan bahkan infeksi (Cahyaningrum 2017).

Hal ini menunjukkan tingginya kejadian kerusakan gigi pada anak-anak. Gigi anak yang membusuk memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Banyak faktor penyebab terjadinya kerusakan gigi, antara lain kurangnya kesadaran orang tua terhadap penyakit gigi yang sering dialami oleh anak yang sering mengonsumsi makanan manis manis, serta kurangnya semangat untuk mencegah kerusakan gigi dengan menjaga kebersihan gigi sebelum tidur. (Dian, Sumijan, and Yuhandri 2020).

Cara perawatan gigi juga merupakan faktor penting yang mempengaruhi terjadinya kerusakan gigi. Upaya preventif penanggulangan kerusakan gigi pada prinsipnya dilakukan melalui perawatan gigi secara teratur. Menggosok gigi hendaknya tidak dipahami sebagai rutinitas sehari – hari saja, tetapi lebih ditekankan sebagai upaya hidup sehat untuk mencegah kerusakan pada gigi. (Elva Kadardai, 2018).

Oleh karena itu resiko terjadinya kerusakan gigi dapat dikurangi dengan menggosok gigi secara benar, maka sangat sangat disarankan terutama bagi anak – anak untuk rajin menggosok gigi teratur.

Hasil penelitian didapatkan menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mengalami kerusakan gigi

sebanyak 34 responden (75,6 %). Dari hasil data sekunder yang didapatkan dari pemeriksaan oleh Puskesmas Dawarblandong Mojokerto saat melakukan penyuluhan kerusakan gigi, dan 11 responden (24,4 %) tidak ada kerusakan.

Kerusakan gigi yang terjadi pada anak usia sekolah dasar semakin memperjelas bahwa nilai-nilai pentingnya kesehatan gigi. Oleh sebab itu perlu adanya suatu kegiatan intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap akan kerusakan gigi pada anak sekolah dasar.

Menurut peneliti kerusakan gigi di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto salah satu pemicunya adalah perilaku jajan anak, kurangnya pemberian informasi kepada anak tentang kesadaran orang tua terhadap penyakit kerusakan gigi yang sering dialami oleh anak yang sering mengonsumsi makanan manis manis, serta kurangnya semangat untuk mencegah kerusakan gigi dengan menjaga kebersihan gigi sebelum tidur.

Hubungan Perilaku Jajan Dengan kerusakan Gigi di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto

Kecenderungan perilaku jajan yang berlebih, dimana anak mengalami kerusakan gigi dan sebaliknya perilaku jajan positif atau tidak berlebih, gigi anak tidak mengalami kerusakan gigi. Didukung dari hasil tabulasi silang tabel 4.5 bahwa lebih dari setengah responden perilaku jajan mengonsumsi makanan seperti pewarna dan pemanis buatan yang banyak mengandung sukrosa dalam kategori negatif atau konsumsi secara berlebih 22 (48,9 %) mengalami kerusakan gigi dan perilaku jajan dengan kategori positif 12 (26,7 %) ada kerusakan gigi.

Ada berbagai jenis bakteri di mulut kita. Salah satu bakteri tersebut adalah *Streptococcus*. Bakteri ini menumpuk

membentuk lapisan lunak dan lengket yang disebut plak, yang menempel pada gigi. Beberapa plak pada gigi tersebut mengubah gula dan karbohidrat dari makanan dan minuman yang masih menempel di gigi menjadi asam yang dapat merusak gigi dengan cara melarutkan mineral yang ada di gigi. Penghilangan mineral dari struktur gigi disebut demineralisasi, penambahan mineral pada struktur gigi disebut remineralisasi. Kerusakan gigi lebih banyak terjadi pada proses demineralisasi daripada remineralisasi, pada kerusakan gigi tahap awal muncul bintik hitam yang tidak dapat dibersihkan dengan sikat gigi. Jika Anda menjaga poin ini, itu akan tumbuh lebih besar dan lebih dalam. Jika kerusakan ini belum sampai ke email gigi, tidak ada yang terasa. Namun, jika enamel sudah tembus, gigi baru akan terasa sakit.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Wirayuni, 2013) yang menunjukkan bahwa kebiasaan menggosok gigi dapat mencegah kerusakan gigi. Kebiasaan menggosok gigi yang benar dapat membersihkan sisa makanan yang menempel pada permukaan gigi. Sisa makanan pada permukaan gigi yang tidak dibersihkan seiring waktu akan berubah menjadi plak gigi, pada plak gigi akan terdapat bakteri penyebab karies yaitu *Streptococcus mutans* yang akan memfermentasikan sukrosa menjadi asam yang dapat merusak enamel gigi dan menyebabkan terjadinya kerusakan gigi.

Perilaku jajan di sekolah dikatakan positif jika jajanan yang dibeli sudah memenuhi syarat-syarat kesehatan, sehingga dapat melengkapi atau menambah kebutuhan gizi anak. Disamping itu juga untuk mengisi kekosongan lambung, karena setiap 3-4 jam sesudah makan lambung mulai kosong. Akhirnya apabila anak tidak jajan anak tersebut tidak dapat memusatkan kembali pikirannya kepada pelajaran yang diberikan oleh guru di kelasnya.

Namun perilaku jajan jika terlalu sering mengkonsumsi jajan akan berakibat negatif antara lain, nafsu makan menurun, makanan yang tidak higienis akan menimbulkan berbagai penyakit, jika makanan atau jajanan tersebut mengandung pewarna dan pemanis buatan yang banyak mengandung sukrosa juga dapat menyebabkan terjadinya kerusakan gigi, kurang gizi karena kandungan gizi pada jajan belum tentu terjamin dan anak mengalami pemborosan (Putra and Yusiana 2014).

Mengkonsumsi makanan atau jajanan jenis sukrosa adalah tindakan mengkonsumsi bahan makanan yang kalau dimakan, dicerna dan diserap akan menghasilkan paling sedikit 1 macam nutrient. Berdasarkan bentuk fisik makanan, makanan yang lengket akan melekat pada permukaan gigi dan gusi selanjutnya dapat terselip di dalam celah gigi sehingga merupakan makanan yang dapat menjadikan kerusakan gigi (Yasmin, Maghdalena, and Saputera 2014).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku jajan dengan kerusakan gigi pada anak di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto dalam kategori negatif atau perilaku jajan secara berlebih sangat tinggi, sesuai data lebih dari setengah responden perilaku jajan dalam kategori negatif atau konsumsi secara berlebih 22 (48,9 %) mengalami kerusakan gigi dan perilaku jajan dengan kategori positif 12 (26,7 %) ada kerusakan gigi.

Sehingga hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan antara Perilaku Jajan Dengan Kerusakan Gigi Pada Anak Di Sekolah Dasar Negeri Pucuk 2 Dawarblandong Mojokerto. Karena itu pentingnya penerapan tentang perilaku jajan yang biasanya banyak mengandung pewarna dan pemanis yang mengandung sukrosa harus ditingkatkan dalam sekolah agar menekan angka derajat kesehatan optimal, penerapan perilaku jajan yang biasanya banyak

mengandung pewarna dan pemanis yang mengandung sukrosa sangat berpengaruh terhadap terjadinya suatu penyakit, suatu contoh kerusakan gigi, apabila perilaku jajan diterapkan dengan baik maka anak akan sehat, dan apabila perilaku jajan anak tidak diterapkan dengan baik maka sangat mungkin terjadi kerusakan gigi.dalam .

V. PENUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Sebagian besar responden perilaku jajan dalam kategori negatif atau mengkonsumsi makanan seperti pewarna dan pemanis buatan berlebih yang didapatkan dari kuesioner yang disebarkan
2. Sebagian besar responden mengalami kerusakan gigi dalam kategori gigi berlubang sesuai data sekunder yang didapatkan dari puskesmas.
3. Hasil analisis data didapatkan bahwa ada hubungan perilaku jajan dengan kerusakan gigi.

REFERENCES

- Aini, Siti Qorrotu. (2019). Jawa Tengah. 2019. "Perilaku Jajan Pada Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK* 15 (2): 133–46. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i2.153>.
- Ariana, Riska. (2016). "Konsep Anak Usia Sekolah," 1–23. Surabaya. 2016
- Asmawati, A. (2018). Perbandingan Indeks Kalkulus Yang Mengonsumsi Air Minum Isi Ulang dan Air Sumur di Desa Mataiwoi Kecamatan Mowila. *JURNAL KESEHATAN DAN KESEHATAN GIGI*, 1(1), 1-5.
- Suratri, L., Ayu, M., Sintawati, F. X., & Andayasari, L. (2016). Pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua tentang kesehatan gigi dan mulut pada anak usia taman kanak-kanak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Provinsi Banten Tahun 2014. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 26(2), 119-126.<http://ejournal.litbang.depkes.go.id/index.php/MPK/article/viewFile/5449/4485>.
- Bebe, Z. A., Susanto, H. S., & Martini, M. (2018). Faktor risiko kejadian karies gigi pada orang dewasa usia 20-39 tahun di Kelurahan Dadapsari, Kecamatan Semarang Utara, Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*

- (Undip), 6(1), 365-374.<http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>.
- Ratnaningsih, T. (2016). Hubungan Pola Makan Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Anak Usia 7–9 Tahun Di Sd Negeri Mindu Gading Kecamatan Tarik Kabupaten Sidoarjo. *Bhamada: Jurnal Ilmu dan Teknologi Kesehatan (E-Journal)*, 7(2), 8-8.<http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>.
- Siswandi, I., Kristanto, B., & Warsini, W. (2022). PROFIL PERSONAL HYGIENE MAHASISWA TINGKAT I DAN II DI SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN PANTI KOSALA. *KOSALA: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1), 33-42.
- Agung, I. G. A. A., Wedagama, D. M., Hartini, I. G. A., & Maaruf, M. T. (2017). Gizi, Kesehatan Gigi dan Mulut Anak Usia Sekolah.
- Indra Sukmana, B., & Rijaldi, F. Buku Ajar Kedokteran Gigi Forensik. <https://idndentist.com/article/93>.
- Qomariah, S. N. (2016). Buku Ajar Riset Keperawatan. *Repository Universitas Gresik*, 1–33. <http://elibs.unigres.ac.id/185/>.
- Rahmi, S. (2018, April). Cara memilih makanan jajanan sehat dan efek negatif yang Ditimbulkan apabila mengkonsumsi makanan jajanan yang Tidak sehat bagi anak-anak Sekolah dasar. In *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian* (Vol. 1, No. 1, pp. 260-265).
- Noor, J. (2011). Metode Penelitian. *Jakarta: Kencana*.
- Cahyaningrum, A. N., Surabaya, A., & Timur, J. (2017). Hubungan perilaku ibu terhadap kejadian karies gigi pada balita di paud putra sentosa. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 5(2), 142-151.<https://doi.org/10.20473/jbe.v5i2.2017.142-151>.
- Daniel, Ben Kei, and Tony. (2017). *Metodologi Penelitian Pendidikan Education Research Methodology*. Higher Education Research Methodology. <https://doi.org/10.4324/9781315149783>.
- Dian, R., Sumijan, S., & Yuhandri, Y. (2020). Sistem Pakar dalam Identifikasi Kerusakan Gigi pada Anak dengan Menggunakan Metode Forward Chaining dan Certainty Factor. *Jurnal Sistem Informasi dan Teknologi*, 65-70. <https://doi.org/10.37034/jsisfotek.v2i3.24>.
- Adhila Fayasari, A. F. Book_Penilaian Konsumsi Pangan. https://repository.binawan.ac.id/1680/1/Penilaian%20Konsumsi%20Pangan_Adhila_budi-compressed.pdf
- Febry Fatmalina. (2010). *Kebiasaan Jajan Pada Anak*. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat* 1 (1): 442.
- Jhon, Hendri. (2009). *Riset Kualitatif Pak Ronal*. Universitas Gunadarma, 1–4.
- Khaulani, Fatma, Neviyarni S, and Irdamurni. (2020). *Fase dan Tugas Perkembangan Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 7 (1): 51. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.51-59>.
- Liana, Intan, Andriani Andriani, Elfi Zahara, and Anwar Arbi. (2021). *Peer Edukasi Tentang Jajanan Kariogenik Pada Anak Usia Sekolah di Desa Kandang Aceh Besar*. *Abdi Wiralodra: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2 (2): 118–38. <https://doi.org/10.31943/abdi.v2i2.31>.
- Ndoen, Enjelita M, and Helga J N Ndun. (2021). *Perbaikan Kesehatan Gigi Dan Mulut Melalui Pemberian Cerita Audiovisual dan Simulasi Pada Anak*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat LPPM Undana*, 1–7.
- Andhini, D., & Permatasari, I. (2014). Hubungan perilaku menggosok gigi dan pola jajan anak dengan kejadian karies gigi pada murid SD Negeri 157

- Palembang. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 1(1), 39-46.
- Pratiwi, E., Haryani, W., & Purwati, D. E. (2019). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Flip-chart Terhadap Tingkat Pengetahuan Menyikat Gigi Bagi Siswa Sekolah Dasar Remaja Parakan. *Journal of Oral Health Care*, 7(2), 77-87. <http://www.e-journal.poltekkesjogja.ac.id/index.php/JGM/article/view/455>.
- Putra, S. Y., & Yusiana, M. A. (2014). Pola konsumsi sukrosa dan perilaku menggosok gigi pada anak dengan karies gigi. *Jurnal STIKES RS Baptis Kediri*, 7(2). <http://jurnalbaptis.hezekiahteam.com/jurnal/index.php/STIKES/article/view/93>.
- Rezki, S. (2014). Pengaruh pH Plak Terhadap Angka Kebersihan Gigi Dan Angka Karies Gigi Anak Di Klinik Pelayanan Asuhan Poltekkes Pontianak Tahun 2013. *ODONTO: Dental Journal*, 1(2), 13-18. <https://doi.org/10.30659/odj.1.2.13-18>.
- Richard Oliver (dalam Zeithml., dkk 2018) 2021. Pengaruh *Threat Emotion* Konsumen dan *Brand Trust* pada Keputusan Pembelian Produk Pasta Gigi Pepsodent Pencegah Gigi Berlubang di Kecamatan Depok Sleman Yogyakarta. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 2013–15. <https://idndentist.com/article/93>.
- Bruno, L. (2019). Journal of Chemical Information and Modeling. *Peran Sist. Inf. Manaj. Dalam Pengambilan Keputusan*, 53(9), 1689-1699.
- Ryan, Cooper, and Kalimantan Tauer (2013). Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Jajan Anak." *Paper Knowledge. Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Lestari, S. A. W., Dasuki, M. S., & Candrasari, A. (2015). *Pengaruh Penyuluhan Jajanan Sehat Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Gonilan Kartasura* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Silviana, O. F. (2018). *Hubungan Perilaku Menggosok Gigi Dan Konsumsi Makanan Kariogenik Dengan Kejadian Karies Gigi Pada Siswa Kelas Satu Di Sd N Wiradadi Kecamatan Sokaraja* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Simbolon, R. (2020). Hubungan Kebiasaan Jajan Dengan Status Karies Gigi Anak Sekolah Di Sd Negeri Suanæ Tahun 2020. *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora*, 1(11), 211-217.
- Sugiyono, S. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D. *Alfabeta, Bandung*.
- Sumini, S., Amikasari, B., & Nurhayati, D. (2014). Hubungan konsumsi makanan manis dengan kejadian karies gigi pada anak prasekolah di TK B RA Muslimat PSM Tegalrejodesa Semen Kecamatan Nguntoronadi Kabupaten Magetan. *Jurnal Delima Harapan*, 1(1), 20-27. http://akbidharapanmulya.ac.id/atm/konten/editor/samples/jurnal/file_jurnal/t_24.pdf.
- Yasmin, F., Saputera, M. H., Borneo, S. H., & Borneo, A. S. H. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Perilaku Anak Dengan Kebiasaan Jajan Di SDN Banjarbaru Kota 1 (GS) Tahun 2014. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 5(3).